

## Kompetensi Emosi Anak Usia Awal Sekolah di Malang-Indonesia

**Siti Suminarti Fasikhah, Juke R. Siregar, Kusdwiratri Setiono dan Rsmiyati E. Koesma**

Universitas Padjajaran Bandung  
fasikhahss@yahoo.com

**Abstrak.** Kompetensi emosi merupakan perkembangan pesat pada periode anak usia pra sekolah dan usia sekolah, karenanya merupakan masa yang tepat bagi anak untuk belajar mengirim dan menerima pesan, belajar menggunakan pengetahuan mereka tentang emosi, dan mampu mengatur emosinya. Kemampuan dalam komponen kompetensi emosi akan membantu anak menghadapi keadaan-keadaan penting dalam hidupnya secara efektif. Kompetensi emosi memberikan kontribusi dalam kesehatan mental, keberhasilan akademis, hubungan interpersonal dan membentuk relasi dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kompetensi emosi anak usia awal sekolah dan faktor demografi ibu yang mempengaruhi kompetensi emosi anak usia awal sekolah. Sejumlah 58 ibu memberikan penjelasan tentang kompetensi emosi anaknya dengan mengisi angket terbuka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi emosi anak usia awal sekolah di Malang cenderung pada tingkat sedang, yang dipengaruhi oleh status ibu bekerja, ibu yang tidak bekerja memberi pengaruh lebih baik terhadap kompetensi emosi dari pada ibu yang bekerja, namun tingkat pendidikan dan usia ibu tidak memberi pengaruh terhadap kompetensi emosi anak usia awal sekolah.

Kata kunci: Kompetensi emosi anak, ibu.

### Pendahuluan

*Anak-anak adalah pandangan yang indah.....(Q.S.3:14).....dan imam bagi kaumnya..... (Q.S.25:74)*, memegang peran penting sebagai generasi penerus, dan pemimpin Indonesia masa datang, memiliki hak untuk mendapat pendidikan dan perlindungan yang layak, seperti yang tertuang dalam Undang-undang Perlindungan anak 2014 Pasal 1 ayat 2: Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan..... Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak, perlu dibimbing untuk mencapai tahap perkembangan optimal. Karenanya selain memiliki fisik yang kuat, kemampuan berpikir logis yang berkembang, anak-anak juga harus memiliki kepedulian, saling menghargai, menyayangi, kebersamaan dan toleransi, serta emosi-emosi positif yang lain dan sebaliknya bukan emosi negatif (Collins, 1984), seperti mudah tersinggung dan marah, memukul, atau berkata kotor.

Namun kenyataannya sering ditemui emosi negatif pada anak-anak sekolah dasar, seperti laporan guru sekolah dasar menjelaskan bahwa keadaan yang seringkali memicu emosional anak adalah ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa anak masih menunjukkan cara-cara ekspresi negatif seperti memukul, mencemooh, atau memaki temannya, dan saling membalas, bila menghadapi situasi yang tidak diharapkan, beberapa anak yang lain tidak terlihat menunjukkan ekspresinya, dan beberapa anak yang lain sudah dapat mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan dengan menghindar atau meminta pertolongan pada guru. Kadang juga ada anak-anak yang terlihat cemas, tidak mau bermain dengan teman dan membutuhkan bimbingan dan dukungan terus menerus dari guru dan teman-temannya.

Demikian pula laporan dari ibu-ibu yang memiliki anak usia awal sekolah ibu-ibu mengeluhkan bahwa anak-anak lebih mudah uring-uringan, tersinggung atau mudah marah ketika mereaksi kesalahan-kesalahan kecil dari anggota keluarga di rumah. Kadang-kadang menunjukkan perilaku tertentu yang tidak sopan kepada orang tuanya, seperti membentak, mengomel dan sikap keras kepala. Sebagian besar anak sudah dapat mengekspresikan emosi positif dengan kata-kata dan nada yang tepat, namun belum dapat mengekspresikan emosi negatif dengan kata-kata dan nada yang tepat, yaitu masih menunjukkan ekspresi emosi dengan berteriak, cemberut, marah atau berkata kotor, bila dituntut untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan, misalnya ketika menunggu antrian untuk pentas pada acara di sekolah, atau menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak nyaman, walaupun beberapa anak yang lain sudah dapat menyesuaikan diri dengan bercerita atau bercanda dengan teman untuk menghibur diri, atau mengekspresikan senyuman untuk menyembunyikan kecemasan. Muawanah dan Hidayah (2005) juga melaporkan hasil survey di sekolah tentang problem-problem emosi sosial siswa sekolah dasar, yang sering terjadi adalah (1) meminta uang pada teman, (2) selalu usil pada teman, (3) mudah tersinggung dan menangis, (4) kadang-kadang berbicara jelek atau mengomel tanpa kendali, (5) bertengkar sesama teman, (6) suka bertindak kasar atau sadis pada temannya, (7) marah pada teman yang

berbuat salah, (8) tidak mau mengalah atau menang sendiri atau (9) selalu ingin cari perhatian, sehingga selalu berbuat gaduh, (10) manja, (11) kurang hormat dan sopan kepada guru. Demikian pula guru dalam menangani problem-problem siswa tersebut, masih terdapat beberapa kecenderungan tindakan guru yang cenderung menyimpang dan bermasalah.

Penelitian Hurlock (1987) membuktikan bahwa emosi positif (menyenangkan) maupun emosi negatif (tidak menyenangkan) memainkan peran penting dalam kehidupan anak dan akan mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak. Manfaat ataupun kerugian yang ditimbulkannya bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak dapat bersifat fisik atau psikologis atau bahkan keduanya. Dengan kata lain dampak yang paling penting dari emosi anak adalah pada penyesuaian mereka. Konsep yang menjelaskan tentang penyesuaian anak dalam mengekspresikan emosi yang diterima secara sosial, meredam emosi negatif dan pengetahuan emosi anak merupakan konsep yang disebut kompetensi emosi.

Kompetensi emosi merupakan kemampuan penting anak untuk sukses berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain (Parke, 1994; Saarni, 1990), tidak saja pada situasi emosional yang telah dimengerti, tetapi juga kemampuan untuk bereaksi secara tepat terhadap berbagai stimuli (Denham, 1997). Karakteristik anak-anak usia sekolah yang memiliki kompetensi emosi adalah memiliki konsep diri positif, mampu mengontrol respon-responnya, memiliki relasi sosial yang baik, dapat menjelaskan identitas diri dan keluarganya, memiliki inisiatif dan rasa ingin tahu, dan aktif memberi alternative penyelesaian masalah (Hyson, 2004).

Berdasarkan fenomena permasalahan anak-anak tersebut, nampaknya kecenderungan emosi negatif yang ditampilkan anak merupakan solusi bagi anak ketika menghadapi keadaan emosional yang tak terduga. Apakah respon-respon adaptifnya cenderung demikian? Bagaimanakah pengetahuan emosinya? Serta ekspresi emosi, dan regulasi emosinya? Untuk mendapatkan gambaran kompetensi emosi anak penulis melakukan penelitian pendahuluan pada anak usia 7-8 tahun, karena anak-anak (7-8 tahun) usia awal sekolah adalah periode dengan tantangan untuk menghadapi perubahan tingkah laku karena kematangan, dan pelbagai pembatasan, kesempatan, serta tuntutan lingkungan. (Setiono, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa selain membina ketrampilan dasar sekolah, juga dibutuhkan cara-cara belajar menghadapi tuntutan, menyesuaikan diri dengan aturan-aturan, dan kepercayaan diri untuk meraih dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kompetensi emosi anak usia awal sekolah di Malang, meliputi: (1) memberikan gambaran secara umum kecenderungan tingkat kompetensi emosi anak usia awal sekolah, (2) memberikan gambaran secara rinci tiap-tiap bagian dari komponen kompetensi emosi anak usia awal sekolah, dan (3) faktor demografi ibu dan anak yang mempengaruhi kompetensi emosi anak usia awal sekolah.

### **Tinjauan Pustaka**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep teori Denham (1988, 2005, 2007b, 2013; Edward, 2010; Meredith, 2008; Beck, 2008). Denham menjelaskan konsep kompetensi emosi anak adalah kemampuan anak mengekspresikan emosi dan pengalamannya sesuai tujuan dengan memadai, meregulasi pengalaman dan ekspresi emosi yang tidak diharapkan (*too much or too little*) serta memahami emosi dirinya sendiri dan orang lain. Kompetensi emosi meliputi tiga komponen yaitu: ekspresi pengalaman emosi, regulasi emosi, dan pengetahuan sosioemosi, dijelaskan sebagai berikut:

Ekspresi dan pengalaman emosi merupakan komponen pertama dalam kompetensi emosi dan regulasi emosi merupakan komponen kedua dalam kompetensi emosi. Sementara pengetahuan emosi merupakan komponen kompetensi emosi yang memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kemampuan mengatur emosi positif atau negative diri sendiri dan menyusun kemampuan perilakunya untuk mereaksi emosi orang lain dengan tepat. Sehingga pengetahuan emosi merupakan jantungnya kompetensi emosi (Denham, 2007; Denham, 1998; Denham, 1997). Pengetahuan emosi berkembang menjelang anak sekolah dasar (Denham, dkk. 2013a; Denham 2007b).

Ekspresi pengalaman emosi adalah kemampuan mengidentifikasi dan menampilkan emosi-emosinya dengan tepat, meliputi; mengidentifikasi, memberi nama emosi dan mengekspresikan emosi, ekspresi emosi digunakan untuk menjelaskan pengalaman emosi.

Regulasi emosi adalah kemampuan mengelola emosi-emosinya selama menghadapi berbagai situasi yang menghalangi untuk mencapai suatu tujuan intrapersonal, interpersonal maupun tujuan-tujuan pemikirannya. Regulasi emosi meliputi kemampuan memonitoring dan memodifikasi emosi. Regulasi emosi dilakukan, parameternya adalah intensitas, durasi atau jika pengalaman dan ekspresi anak “too much or too little” untuk mendapatkan harapan dan tujuan-tujuannya.

Pengetahuan emosi adalah kemampuan memahami perilaku dan emosi diri sendiri dan orang lain yang memberikan informasi interpersonal yang penting anak untuk mengambil alih perspektif orang lain dan

memahami emosi-emosinya. Anak secara konstan berusaha untuk memahami perilaku diri sendiri dan orang lain serta informasi interpersonal yang penting yang dapat memandu interaksi.

Denham menjelaskan bahwa factor intra dan interpersonal mempengaruhi perkembangan kompetensi emosi anak. Faktor intrapersonal mempengaruhi kompetensi emosi anak melalui sosialisasi emosi dalam konteks relasi orang tua-anak, guru-anak, teman atau persahabatan. Sosialisasi kompetensi emosi dapat dilakukan dalam tiga mekanisme, yaitu (1) modeling akan ekspresi emosi, (2) reaksi-reaksi terhadap emosi anak, dan (3) mengajar tentang emosi (Denham, Grant dan Hamada, 2002).

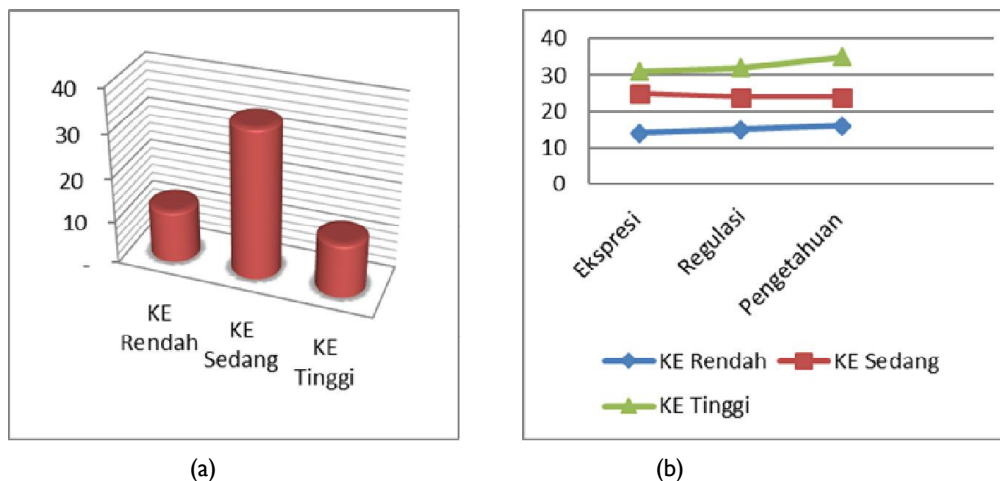
### Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara diskriptif kuantitatif, dengan menyebarkan angket terbuka kepada 58 ibu-ibu yang memiliki putra-putri usia awal sekolah di Malang. Ibu diminta mengisi angket terbuka untuk memberikan penjelasan tentang kompetensi emosi anak yang terdiri dari 3 komponen, yaitu ekspresi emosi, regulasi emosi dan pengetahuan emosi. Sebelumnya penulis melakukan studi pendahuluan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kompetensi emosi anak usia awal sekolah sebagai dasar penyusunan angket kompetensi emosi untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan wawancara kepada 11 ibu yang memiliki anak usia awal sekolah di Malang. Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari 58 ibu merupakan pendapat ibu tentang kompetensi emosi anak, yang dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu kelompok anak-anak yang sudah dapat melakukan komponen kompetensi emosi, selanjutnya mendapat skor 3, kelompok anak yang kadang-kadang dapat melakukan komponen kompetensi emosi, selanjutnya mendapat skor 2, dan kelompok anak yang belum dapat melakukan kompetensi emosi, selanjutnya mendapat skor 1. Hasil uji coba angket kompetensi emosi memiliki validitas antara 0.340-0.737 dan reliabilitas 0.875. Analisa data kompetensi emosi anak berdasarkan etika pengukuran dari Satler (2002).

### Hasil dan Pembahasan

Temuan hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran secara umum kompetensi emosi anak usia awal sekolah di Malang menurut pendapat ibu disajikan pada gambar (a) dan (b).



**Gambar 1. Gambar (a) dan (b) Kompetensi emosi (KE) Anak Usia awal sekolah di Malang**

Gambar (a) menunjukkan bahwa kompetensi emosi anak usia awal sekolah di Malang cenderung pada tingkat sedang (34 anak=58%), hal ini menunjukkan bahwa kompetensi emosi anak dalam perkembangan yang normal, karena anak-anak usia awal sekolah masih dalam tahapan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman emosional dalam berbagai konteks dan jenis emosi serta masih dalam proses belajar mengekspresikan dan meregulasi emosi, sehingga anak-anak usia awal sekolah kadang-kadang sudah dapat mengekspresikan emosinya, dan meregulasi emosi, namun kadang-kadang belum dapat atau masih terus membutuhkan pendampingan ibu. Anak-anak yang memiliki kategori kompetensi emosi rendah memiliki jumlah/prosentase yang sama dengan

anak yang memiliki kompetensi emosi tinggi yaitu masing-masing 14 anak=21%. Anak-anak dengan kategori kompetensi emosi rendah cenderung sering menunjukkan emosi negatif yaitu marah, membuang benda didekatnya, menangis untuk menarik perhatian, diam menyendiri, tidak memiliki inisiatif atau keberanian untuk meminta bantuan sehingga perlu mendapat bimbingan yang serius. Pada anak-anak yang memiliki kompetensi emosi kategori tinggi memiliki karakteristik yang menonjol pada kesediaannya mendengarkan penjelasan ibu dan memahami alasan-alasan ibu untuk meminta anak menunda keinginan/tujuan, merubah/mengganti keinginan/tujuannya, nampaknya keadaan ini yang membantu anak dapat lebih tenang dan dapat meredakan emosinya, serta menyesuaikan keinginan/tujuan dengan negosiasi kepada ibunya.

Gambar (b) menjelaskan bahwa kompetensi emosi tinggi akan diikuti oleh kemampuan ekspresi emosi ( $M_{At}=31.2$ ), regulasi emosi ( $M_{Bt}=32.4$ ) dan pengetahuan emosi ( $M_{Ct}=34.8$ ) yang tinggi pula, demikian juga pada kompetensi emosi sedang dan rendah juga akan diikuti oleh kemampuan ekspresi emosi ( $M_{As}= 25.08$ ;  $M_{Ar}= 14.4$ ), regulasi emosi ( $M_{Bs}= 24$ ;  $M_{Br}= 15$ ) dan pengetahuan emosi ( $M_{Cs}= 24.36$ ;  $M_{Cr}= 15.6$ ) yang sedang dan rendah pula (keterangan A=ekspresi emosi, B= regulasi emosi, C= pengetahuan emosi; t= tinggi, s= sedang, r= rendah). Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan faktor-faktor pendukung kompetensi emosi, maka kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, meregulasi emosi dan pengetahuan emosinya akan semakin baik. Artinya menelusuri faktor-faktor pendukung kompetensi emosi merupakan langkah penting untuk menemukan faktor pembentuk kompetensi emosi. Menurut Cassidy & Shaver (1999) emosi positif berperan dalam memicu munculnya kesejahteraan emosional dan memfasilitasi dalam pengaturan respon adaptif, sebaliknya emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Biasanya emosi negatif ini berada di luar batas kewajaran, seperti marah-marah yang tidak terkendali, berkelahi, menangis meraung-raung, tertawa keras dan terbahak-bahak bahkan timbulnya tindakan kriminal yang dapat menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu individu yang mengalaminya, bahkan berdampak pada orang lain dan masyarakat secara luas yang pada saatnya akan menimbulkan kenakalan di usia remaja misalnya berkelahi dengan teman atau antar sekolah, kebut-kebutan, membolos, keluyuran serta depresi (Prastiti, 2011) yang menurut Grieger & Boyd (dalam Prout dan Brown, 1983) termasuk kategori gangguan emosional pada masa anak dan remaja. Sedangkan menurut Morris, Silk, Steinberg, Myers & Robinson (2007) bahwa kasus-kasus pada anak dan remaja tersebut merupakan gambaran dari kurang tepatnya pengelolaan emosi dalam diri seseorang.

Demikian pula menurut Bandura (dalam Grussec, 1992) menyebutkan bahwa emosi negative pada usia 7-12 tahun adalah bentuk emosi negatif tidak jelas yaitu perilaku mengganggu, berbohong atau merusak benda sedangkan pada usia 12-14 tahun emosi negative mereka bersifat jelas atau berupa tindakan emosi yang ekstrim yang dapat dikategorikan kekerasan seperti tawuran atau menyerang bahkan perilaku yang melanggar hukum dan susila. Perilaku negative yang terjadi pada anak-anak harus segera teratasi, karena kasus-kasus kriminal dan pelanggaran HAM, dan gangguan kesehatan mental berawal dari emosi negative anak-anak yang bersifat tidak jelas tersebut.

Gambaran kecenderungan kompetensi emosi anak usia awal sekolah di Malang dalam tingkat sedang, ditunjukkan dalam masing-masing indikator tiap-tiap komponen, diajikan dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran kompetensi anak usia awal sekolah di Malang

Komponen dan Indikator		Gambaran Secara Rinci Kecenderungan Kompetensi Emosi Anak Usia awal sekolah
<b>A. Kecenderungan ekspresi pengalaman emosi pada tingkat sedang ditunjukkan dalam masing-masing indikator sbb:</b>		
A 1. Mengidentifikasi Emosi	Menjadi sadar diri akan emosi yang kompleks (emosi bangga, malu, bersalah)	Sejumlah 48% anak dapat mengekspresikan emosi bangga, malu dan rasa bersalah disertai tanggung jawab contoh emosi bangga: hore/alhamdulillah aku berhasil mengerjakan tugas sekolah dan mendapat nilai bagus, atau berhasil melakukan eksperimen dan menceritakannya pada ibu, contoh emosi malu/rasa bersalah: -malu dan merasa bersalah nilai tugas di sekolah jelek, menyesal dan tidak mau mengulangi lagi; -merasa bersalah bila memecahkan barang, menceritakan pada ibu, menunjukkan penyesalan, mengakui kesalahannya dan meminta maaf. (69% anak sudah dapat mengekspresikan emosi bangga atas hasil menyelesaikan tugasnya). Sejumlah 28% anak dapat mengekspresikan emosi bangga (contoh seperti diatas), tetapi belum dapat mengekspresikan emosi malu

Komponen dan Indikator		Gambaran Secara Rinci Kecenderungan Kompetensi Emosi Anak Usia awal sekolah
		dan rasa bersalah atau sebaliknya, (contoh: pura-pura tidak tahu dan takut minta maaf, bila melakukan kesalahan, menangis bila merasa bersalah, atau kadang-kadang dapat melakukan kadang-kadang tidak. Sejumlah 24% anak belum dapat mengekspresikan baik emosi bangga maupun emosi malu dan rasa bersalah.
A 2. Mengekspresikan Emosi	Menggunakan kata-kata dan nada yang tepat	Sejumlah 53% anak dapat mengekspresikan emosi positif dan negatif dengan kata-kata dan nada yang tepat, contoh: menceritakan emosi yang dialami kepada ibu, baik emosi bahagia, maupun takut, malu, sedih atau merasa bersalah. Sejumlah 33% anak dapat mengekspresikan emosi positif dengan kata-kata dan nada yang tepat, tetapi belum dapat mengekspresikan emosi negatif, contohnya: marah, menangis, atau dengan bahasa non verbal (membuang barang, cemberut). Sejumlah 14% anak belum dapat mengekspresikan emosi positif maupun negatif dengan kata-kata dan nada yang tepat, menangis, marah-marrah, melempar barang.
	Relevan dengan konteks sosial (menggunakan aturan dalam menampilkan emosi)	Sejumlah 40% anak dapat mengekspresikan emosi yang relevan dengan konteks sosial. Contoh: saat menunggu antrian untuk pentas, atau saat keadaan tidak nyaman/cemas, anak dapat menampilkan emosi dengan bercerita atau bercanda/menghibur diri dengan teman, senyuman untuk menyembunyikan kecemasan. Sejumlah 20% anak kadang dapat mengekspresikan dengan relevan, kadang tidak Sejumlah 40% anak belum dapat mengekspresikan emosi yang relevan dengan konteks. Contoh: marah, berteriak, menangis, cemberut, takut, mengejek teman, atau berkata kotor..
<b>Kecenderungan regulasi emosi pada tingkat sedang ditunjukkan dalam masing-masing indikator sbb:</b>		
B.1 emosi	Menyeleksi Mengatur tindakan dengan mengubah ekspresi (meredam atau mengungkapkan reaksi emosi).	Sejumlah 53% anak dapat meredam emosi dengan menenangkan diri, atau mengungkapkan emosi dengan ekspresi yang berkebalikan, misalnya diejek penakut, maka akan tunjukkan ekspresi keberaniannya, atau disuruh-suruh teman, maka akan tunjukkan ekspresi penolakannya. Sejumlah 28% kadang dapat meredam atau mengungkapkan emosi, kadang tidak dapat. Sejumlah 19% anak belum dapat meredam atau mengungkapkan emosi. Contoh: memaksakan kehendak dengan, merajuk dan berteriak-teriak, atau menangis, diam menaham marah.
	Mengatur persepsi dan kognitifnya dengan melepas tujuan/keinginan sebelumnya dan mengganti tujuan baru.	Sejumlah 43% anak mampu merubah/mengganti tujuan tanpa prasyarat. Contoh: anak dapat merubah atau mengganti tujuan /keinginannya setelah memahami penjelasan/alasan dari ibu mengapa tujuan/keinginannya perlu dirubah. -atau mampu merubah/ mengganti tujuan dengan prasyarat. Contoh: anak melakukan nego dengan ibu untuk menentukan prasyarat sebagai pengganti tujuan semula yang belum tercapai, misal; minta dibelikan coklat, es krim atauinginannya yang lebih murah/yang disepakati. Sejumlah 19% anak kadang dapat merubah/mengganti tujuan kadang tidak, -atau dapat merubah/mengganti, tujuan, tetapi hanya untuk sementara waktu. Contoh: dengan penjelasan ibu anak dapat memahami dan merubah tujuannya, namun hanya sementara saja, karena beberapa saat kemudian anak akan merajuk, merengek dan /meminta tujuan sebelumnya Sejumlah 38% anak belum dapat merubah/mengganti tujuan -atau mengganti tujuan, mengalihkan pada permintaan yang juga sulit dipenuhi.
B 2. emosi :	Memodifikasi Usaha-usaha anak untuk mengatasi emosinya dengan mencari bantuan orang	Sejumlah 52% anak dapat meminta bantuan atau dukungan. Contohnya: anak menelpon/menemui orangtua, atau mengadu pada nenek, atau meminta tolong kakak -anak berinisiatif menuju customer service untuk minta dipanggilkan

Komponen dan Indikator	Gambaran Secara Rinci Kecenderungan Kompetensi Emosi Anak Usia awal sekolah
lain, mengambil jarak, berterus terang, atau menghindar.	ibunya, ketika terpisah dari ibunya saat berada di pertokoan; atau anak dapat menyetujui menunda membeli mainan, ketika ibu menjelaskan membeli mainannya lain waktu bila tabungannya sudah cukup, atau ketika ibu menjelaskan untuk membeli mainan/barang yang lebih berguna. - menghibur diri dengan menonton TV, atau bermain. Sejumlah 15% anak kadang-kadang dengan usaha- usaha inisiatif diri meminta bantuan, tetapi kadang-kadang memendam sendiri, atau menahan marah. Sejumlah 33% anak menggunakan bahasa tubuh, contohnya: marah dengan cemberut, atau membuang benda. (ngambek) - menangis untuk mendapatkan perhatian, marah, dan berkata kotor.
<b>Kecenderungan pengetahuan emosi sosial sedang ditunjukkan dalam tiap indikator sbb:</b> C   Memahami pengetahuan emosi dasar	Memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain (empati pada orangtua dan empati pada teman). Sejumlah 59% anak dapat berempati dengan orang tua dan teman. Contohnya: anak dapat memahami bila orangtua capai, dan memintanya istirahat, mengambilkan minum atau memijit dan tidak mengganguya, anak juga dapat memahami bila temannya sedih/malu, ia akan menemani, mengajak bermain. Sejumlah 22% anak dapat berempati dengan teman, tetapi dengan orang tua belum dapat kadang dapat berempati, kadang tidak dapat Sejumlah 19% anak belum dapat berempati, contohnya: anak tidak peduli dengan yang dipikirkan atau dirasakan teman atau orangtuanya.
Memahami parameter yang menyebabkan emosi.	Memahami tampilan emosi dengan tepat Sejumlah 68% dapat menginterpretasi ekspresi wajah, nada suara, kata-kata, dan gerak tubuh dengan tepat, contohnya dapat menginterpretasi ekspresi tertentu dari orang tua/guru sebagai tanda mereka marah atau tidak berkenan dengan perilakunya atau yang lain, - dapat menginterpretasi ekspresi wajah temannya yang sedih. Sejumlah 12 % anak kadang dapat menginterpretasi tampilan emosi kadang tidak dapat. Sejumlah 20% anak belum dapat menginterpretasi tampilan emosi dengan tepat.
	Memahami kejadian-kejadian yang menyebabkan emosi Sejumlah 52% anak dapat memahami sebab-sebab emosi, contohnya: anak memahami bu guru marah, karena teman-teman laki-laki di kelas menirukan pemain bola, sehingga gaduh dan mengganggu pelajaran, atau memahami ayah marah, karena kakak berbohong, atau tidak belajar. Sejumlah 26% anak kadang dapat memahami sebab-sebab emosi, kadang tidak dapat. Sejumlah 22% anak belum dapat memahami sebab-sebab emosi, contohnya: tidak mengetahui apa yang menyebabkan ibu/ayah/guru marah. Atau yang menyebabkan temannya sedih atau adiknya rewel.
Mengapresiasi emosi yang kompleks secara akurat	Mengerti/menghargai emosi yang kompleks (lebih dari satu emosi) secara akurat (ambivalen atau perseptif yang unik) Sejumlah 53% anak dapat mengerti dan menampilkan secara verbal atau non verbal lebih dari satu emosi yang dialami tanpa bantuan penjelasan dari ibu, contoh: aku gemes dengan adik, lucu sekali, tetapi aku juga marah karena tasku diinjak-injak untuk main lompat-lompa, atau ditampilkan dengan non verbal emosi marah, kecewa dan kangennya terhadap ayah yang tidak membawa oleh-oleh saat pergi keluar kota. Skor 28% anak kadang dapat mengerti, tetapi kadang membutuhkan pejelasan dari ibu untuk memahami lebih dari satu emosi yang dialami. Sejumlah 19% anak belum dapat mengerti/menghargai emosi kompleks yang dialami. Contohnya anak menangis dan marah atau ngambek.

Berdasarkan tabel I dapat diketahui kecenderungan kemampuan komponen kompetensi emosi dengan lebih rinci, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan anak yang telah berkembang optimal pada anak-anak usia awal sekolah, yaitu terdapat lebih dari 60% anak telah memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain, terutama kepada temannya, dan telah memiliki kesadaran diri akan emosi bangganya, anak-anak menunjukkan tanggung jawabnya untuk sungguh-sungguh menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. Namun sebaliknya lebih dari 60% anak yang kadang-kadang atau yang cenderung masih menunjukkan emosi negatif misalnya marah, menangis, ngambek, mengejek teman, merasa takut, rewel dan berkata kotor ketika diminta ibu untuk menunda keinginan/tujuan, merubah/mengganti tujuan/keinginannya. Selain itu juga ditemukan 50% anak masih belum dapat atau kadang-kadang saja dapat mengekspresikan emosi negatif dengan kata-kata dan nada yang tepat serta memahami emosi yang kompleks (lebih dari satu emosi, ambivalen, atau unik). Hal ini menunjukkan terdapat beberapa bagian dari komponen kompetensi anak yang masih perlu dibimbing, dan didukung untuk perkembangan yang optimal.

Selanjutnya untuk menggali sumber-sumber yang mendukung kompetensi emosi tinggi penulis melakukan wawancara dengan ibu, dan diperoleh temuan yang menunjukkan adanya hubungan kedekatan ibu-anak yang nyaman, komunikasi yang empatik dan meneladani. Ibu juga menyampaikan bahwa hubungan baik antara guru dan anak di sekolah juga memberikan peran dalam membimbing perkembangan emosi anak.

Temuan tambahan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi emosi anak usia awal sekolah dipengaruhi oleh status ibu bekerja, ibu yang tidak bekerja memberi pengaruh lebih baik terhadap kompetensi emosi dari pada ibu yang bekerja ( $t= 2.264$  dengan  $p < 0.05$ ), namun tingkat pendidikan dan usia ibu tidak memberi pengaruh terhadap kompetensi emosi anak usia awal sekolah ( $t=-1.497$  dengan  $p > 0.05$ ). serta tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat kompetensi emosi anak 7-8 tahun ( $t= -0.174$  dengan  $p > 0.05$ ). hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih dalam rutinitas aktivitas pengasuhan dengan anak-anak (Park, 1996) dan lebih sering sebagai sumber utama untuk kenyamanan dan kesehatan fisik anak (Baumrind, 1980). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua khususnya itu secara alamiah akan mengembangkan pengasuhan kepada anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Seperti dikemukakan oleh Ulwan (2014) bahwa .... fitrah orang tua itu menyayangi anak, akan tumbuh perasaan kejiwaan dan cinta kasih sayang ayah dan ibu (naluri kebabakan dan keibuan) untuk menjaga, menyayangi, merindukan, dan memperhatikan urusan-urusannya.

## **Penutup**

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan tentang kompetensi emosi anak usia awal sekolah di Malang, diharapkan dapat memberikan wacana tentang pentingnya perkembangan emosi sebagai inner adjusment anak dalam menghadapi emosi-emosi negatif dalam kehidupannya.

## **Daftar Pustaka**

- Al-Quraan – Kementrian agama Republik Indonesia
- Beck, Laura (2008) *Infants, children, and adolescents*. United State of America: Pearson Education Inc.
- Denham, S. A., (1997). When I have a Bad Dream, Mommy Holds Me: Preschoolers Conceptions of Emotions, Parental socialization, and emotional competence. *International Journal of Behavioral Development*, 20 (301-319).
- Denham. S. A., (1998). *Emotional Development in young children – Sixth edition*. New York: The Guilford Prees.
- Denham, S.A. (2001) Dealing with n' emotion: foundations and consequences of young children 's emotional competence. *Early Education & Development*. Vol. 12, Number 11, January.
- Denham. S. A., Basset, H.H., & Wyatt, T. (2007a). The socialization of emotional competence. Dalam J. E. G & P.D. H E *Handbook of socialization: Theory and research* (pp. 614-637). New York: Guilford Press.
- Denham, S.A. (2005). Assessing social-emotional development n children from a longitudinal perspective for the national children's study. *Prepared for the Natioal Children's Study by Bettelle Memorial Insttute*.
- Denham, S. A. (2007b) Dealing with feeling: how children negotiate the worlds of emotions and social relationship. *Cognitive, Brain, Behavior*. Vol. XI, No. 1(3). 1-48.
- Denham, S. A., Zinsser, K., Bailey. C. S. 2011. Emotional Intelligence in the First Five Year of Life. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. Publish online.

- Denham, S. A., Zinsser, K.M., & Brown, C.B. (2013). The emotional basis learning and development in early childhood education. Dalam Saraco & Spodek: *Handbook of Research on the Education of Young Children Third Edition*
- Edward, N.M. 2010. The Maternal Role in Promoting Emotional Competence: Predicting Head Start Mothers' Expressiveness, Perceived role and Receptivity to Support. Disertation. Published online.
- Grusec, J (1992). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura. *Development Psychology* 28 (5): 776-786.
- Hyson, M (2003) *The emotional development of young children-bilding an emotion-centered curriculum.second edition*.New York: Teacher College Press.
- Meredith, J. 2008. Perceived Emotional Competence and Emotion Appraisal Skills in Middle Childhood in Typically Developing and Behaviourally Challenged Children. Disertation. Published online.
- Muawanah, E. & Hidayah, R. (2012). *Bimbingan dan sekolah islami di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saarni, C. (1990) Emotional Competence. In Rose Thompson (Ed), *Nabraska Symposium: Socioemotional development* (pp. 115-161). Lincoln, University of Nabraska Press.
- Setiono, K. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: P.T. Bukit Alumni
- Ulwan, M. N (2014) *Pendidikan anak secara Islam*.Solo: Penerbit Insan Kamil.